

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gamelan

1. Pengertian

Gamelan merupakan suatu kelompok alat musik tradisional yang telah berkembang dan dikenal sejak lama dalam kehidupan dunia seni suara di kalangan suku Jawa, Sunda, Madura dan Bali. Gamelan ini dengan kelengkapannya yang maksimal diwujudkan dari berbagai macam bentuk dan bahan, antara lain: bentuk-bentuk bundaran dengan bisul-bisulan (pencon), lempengan, dawai, kayu, kulit dan bambu.¹

Cara memainkan gamelan adalah dipukul dengan alat atau dengan tangan, ditiup, digesek dan dipetik. Biasanya, orang yang memimpin sebuah pertunjukan gamelan memegang rebab. Sebagaimana kebanyakan orang Jawa sangat menjunjung tinggi rasa harmoni, gamelan Jawa juga menemukan harmoninya sendiri meskipun bentuk instrumen dan cara memainkannya berbeda-beda. Harmoni dan suara yang menyenangkan dari gabungan semua instrumen tersebut menyebabkan musik Jawa mempunyai karakter yang khas diantara daerah asiatic.²

Gamelan sering juga disebut dengan istilah karawitan. Karawitan dalam bahasa Jawa berasal dari kata *rawit* yang berarti rumit, berbelit-belit tetapi juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Kata

¹ Purwadi, *Folklore Jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 223.

² Thomas Stamford Rafles, *The History of Java* (Jakarta: Narasi, 2008), 336-337.

Jawa untuk karawitan khusus digunakan kepada gamelan yang mempunyai sistem nada non-diatonis (dalam laras selendro dan pelog) yang garapan-garapannya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumental dan vocal yang indah didengar.³

2. Macam-Macam Jenis Gamelan

Gamelan memiliki banyak macam dan jenis yang tersebar di seluruh Indonesia. Berbagai macam jenis gamelan ini dikategorikan menurut larasnya dan susunan instrumennya yang berkaitan dengan darimana gamelan itu berasal. Instrumen yang termasuk dalam gamelan antara lain: Rebab, Kendang, Gender Barung, Gender Penerus, Bonang Barung, Bonang Penerus, Saron Barung, Saron Penerus, Demung, Slentem, Kenong, Kempul, Ketuk, Kempyang, Clempung, Siter, Siter Penerus, Gambang, Suling, Gong.

Instrumen-instrumen tersebut tak selalu ditemukan dalam seperangkat gamelan. Akan tetapi pada dasarnya ada empat instrumen yang bisa ditemui disetiap satu set gamelan yaitu: rebab, kendang, kenong, dan kempul. Kelima instrumen ini bisa ditemui di setiap set gamelan karena memiliki peran vital dalam seni Karawitan. Rebab berfungsi sebagai pembuka lagu. Kendang berfungsi sebagai pemimpin irama/gendhing dan pembentuk karakter/suasana gendhing. Kenong berfungsi sebagai pemangku nada. Kempul berfungsi sebagai pemangku

³ Sukatmi Susantina, *Inkulturasi Gamelan Jawa: Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), 1.

irama. Gong sebagai sebagai penanda koma dan titik pada syair-syair dalam lagu.⁴

Perbedaan dalam gamelan juga terdapat pada laras yang digunakan sebagai pakem dalam memainkan alat musik tradisional ini. Laras menurut arti khususnya, adalah enak didengar/ indah. Menurut arti luasnya, laras adalah urutan nada dalam satu *gembyangan* yang tertentu tinggi rendahnya dan tertentu banyaknya. *Menggembyang* adalah bila kita menabuh dengan dua kanan kiri bersama dengan antara 4 nada (mengapit), misalnya nada 123561.⁵

Gamelan pada prinsipnya mempunyai dasar laras yang berpijak pada dasar sistem slendro pentatonik, suatu sistem nada seni tarik suara yang menggunakan lima nada, yaitu 1, 2, 3, 5, 6.⁶ Dalam hal ini, slendro merupakan laras yang dominan dalam kehidupan seni di Jawa khususnya Jawa Timur. Laras slendro biasa digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang dengan lakon Mahabharata atau Ramayana.⁷

Selain dasar laras slendro, gamelan juga dimainkan dalam laras pelog, khususnya gamelan yang berasal dari Jawa Tengah dan Bali. Laras pelog memiliki tujuh nada (heptatonik), yaitu 1, 2, 3, 5, 6, 4, 7. Laras pelog biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang

⁴ Pujiono, Pelatih Gamelan Paroki Vincencius Kediri. Kediri, 03 September 2013.

⁵ ibid

⁶ Dalam literatur lain nada-nada ini tidak ditulis dengan angka melainkan dengan suku kata; 1=ji=da, 2=ro=mi, 3=lu=na, 5=mo=ti, 6=nem=la. Lihat Dedy Hernawan, *Pengantar Karawitan Sunda* (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST), 2003), 6.

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1989) 374.

yang mengisahkan kisah kerajaan Hindu-Jawa. Laras pelog inilah yang kemudian digunakan pertama kali oleh C. Hardjasoebrata dalam memainkan musik liturgi berbahasa Jawa dan dengan iringan alat musik Jawa yaitu gamelan.⁸

Meskipun dapat dikatakan bahwa laras merupakan pakem dalam seni karawitan, tetapi sangat sulit memberikan gambaran yang pasti mengenai not yang digunakan. Orang umum yang mempelajari Gamelan biasanya menggunakan istilah *kuasi* untuk menyamakan nada musik karawitan dengan nada umum. Nada 1 disamakan dengan mi, 2 dengan fa, 3 dengan sol, 5 dengan si, 6 dengan do. Selain itu, digunakan pula istilah *Pathet* untuk menyebut nada dasar (dalam musik kontemporer) yang terdapat dalam gamelan. Tetapi, *kuasi* tersebut di atas dapat berubah kalau *pathetnya* beda. Variasi-variasi mengenai *kuasi* dan *pathet* merupakan keunikan spesifik dengan karakter laras yang berbeda-beda. Untuk memahami ini tentunya diperlukan sensitivitas nada yang dapat diasah dengan latihan yang mendalam.⁹

B. Musik Liturgi

1. Pengertian

Tradisi musik gereja merupakan kekayaan yang sangat bernilai, karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata terintegrasi dalam

⁸ Ibid., 223.

⁹ Dedy Hernawan, *Pengantar Karawitan Sunda*, 6.

pelaksanaan liturgi (ibadah) umat Kristiani.¹⁰ Musik Gereja dapat dibedakan menjadi dua jenis:

a. Musik Liturgi atau Musik Ibadat

Liturgi adalah puncak dan sumber hidup Kristiani (Katekismus Gereja Katolik No. 1324). Sedang musik liturgi merupakan suatu bagian fungsional dalam liturgi karena bagian-bagian ibadah tertentu seyogyanya dilakukan dengan bernyanyi. Musik liturgi terutama mencakup nyanyian umat supaya berperan aktif dalam ibadah. Tujuan yang luhur menuntut suatu sikap yang khusus waktu bernyanyi dan bermusik. Bukan naskah yang membuat musik menjadi sakral, tetapi hati manusia yang diungkapkan dalam musik.

b. Nyanyian Rohani

Nyanyian rohani berhubungan dengan agama Kristen, namun diciptakan untuk keperluan-keperluan keagamaan selain ibadah, misalnya sebagai lagu hiburan rohani atau lagu yang enak dinyanyikan dalam pertemuan atau bisa juga sebagai lagu pelajaran dalam sekolah Minggu.¹¹

Meskipun batasannya tidak begitu jelas, antara musik liturgi dan nyanyian rohani memiliki tujuan yang berbeda. Maka sebaiknya dihindari pemakaian istilah musik gereja dan dipakai musik liturgi dan

¹⁰ *Sacrosanctum Concilium*, Terj. R. Hardawiryana SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), 44.

¹¹ Rikalufi Wahyu Wardhani, "Inkulturasikan Musik Liturgi Di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II" (Skripsi S1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), 6.

nyanyian rohani. Bentuk musik vokal serta instrumental yang merupakan bagian dalam liturgi Kristiani itulah yang disebut musik liturgi Kristiani atau musik ibadat Kristiani.

2. Konstitusi Musik Liturgi

Musik suci di dalam segi-seginya yang menyangkut pembaharuan liturgi, telah dipertimbangkan dengan seksama oleh Konsili Ekumenis Vatikan kedua. Konsili telah menjelaskan peranan musik di dalam upacara-upacara Ilahi, telah mengeluarkan prinsip-prinsip dan undang-undang mengenai hal ini di dalam Konstitusi tentang liturgi dan bahkan telah menyediakan satu bab khusus dari konstitusi itu untuk membahas persoalan musik.¹²

Dalam *Sacrosanctum Consilium* artikel ke 119 disebutkan:

“Di wilayah-wilayah tertentu, terutama di daerah-daerah misi, terdapat bangsa-bangsa yang mempunyai tradisi musik sendiri, yang memainkan peran penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Hendaknya musik itu mendapat penghargaan selayaknya dan tempat yang sewajarnya, baik dalam bentuk sikap, religius mereka, maupun dalam menyesuaikan ibadat dalam sifat-perangai mereka”.¹³

Maka dari itu, dalam pendidikan musik liturgi para misionaris, hendaknya diusahakan agar mereka mampu mengembangkan musik tradisional bangsa-bangsa itu di sekolah-sekolah maupun ibadat.

Di dalam liturgi, umat beriman menduduki peranan utama. Oleh sebab itu musik liturgi hendaknya mengabdikan pada kepentingan umat dan

¹² Ibid, 7.

¹³ *Sacrosanctum*, Terj. R. Hardawiryana SJ, 46.

senantiasa mendorong partisipasi umat secara aktif dalam perayaan liturgi. Hal ini tidak berarti bahwa musik liturgi semakin miskin sehubungan dengan sifat massal dari umat, sebaliknya harus semakin bermutu dan berkesan. Oleh karena itu, potensi di kalangan umat perlu dilibatkan, dan inisiatif yang sudah ada perlu diperhatikan.¹⁴

3. Inkulturasi Musik Liturgi

Musik liturgi gereja pada setiap tempat yang berbeda mengalami inkulturasi dengan kebudayaan setempat. Sejak Konsili Vatikan II, dengan lantang dalam gereja Katolik bergema anjuran-anjuran agar gereja membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak secara prinsipil bertolak belakang dengan ajaran agama Katolik.¹⁵ Keyakinan bahwa ada hubungan dekat antara agama dan kebudayaan telah mewajibkan gereja Katolik untuk setia mendengarkan bisikan kebudayaan. Kewajiban lainnya yang lebih luas adalah untuk merefleksikan dan merenungkan proses terbentuknya interaksi budaya manusia. Kewajiban tersebut merupakan tahap pertama dari proses inkulturasi. Proses inkulturasi ini dapat dilihat sebagai perjalanan dari kebudayaan yang satu menuju kebudayaan lainnya. Agama dan juga Kristianitas akhirnya adalah bagian dari kebudayaan manusia.¹⁶ Tujuan inkulturasi liturgi adalah pengungkapan atau perayaan liturgi gereja dalam tata cara dan suasana

¹⁴ Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, *Instruksi Tentang Inkulturasi Liturgi Romawi* (Yogyakarta: PML, 2011), 6.

¹⁵ *Ibid.*, 14.

¹⁶ Sukatmi Susantina, *Inkulturasi Gamelan Jawa: Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), 34.

yang serba selaras dengan cita rasa budaya umat yang beribadat. Dengan kata yang lebih sederhana, tujuan inkulturasi ialah agar umat yang mengikuti ibadat terpesona oleh lagu, doa, lambang atau hiasan, dan upacara, karena semua bagus menurut penilaian yang dipakai dalam hidup kebudayaan sehari-hari.

Inkultuarsi gending Gereja Jawa sudah dimulai sejak tahun 1925. Adalah C. Hardjasoebrata¹⁷ yang pertama kali menggubah gending gereja. Karyanya yang paling awal yaitu Artur Roncen, Sri Yesus Mustikaning Manis, dan O Kawula Punika. Pada tanggal 31 Januari 1926 gending gereja dipergelarkan dalam rangka menyambut kunjungan Mgr. van Helsen dengan didukung koor anak sekolah Bruderan Kidul Loji, Yogyakarta. Pentas ini meninggalkan kesan yang begitu dalam bagi Mgr. van Helsen sehingga ia meminta koor itu diulang sekali lagi. Penonton yang hadir juga sangat antusias karena mereka merasa bahwa gending tersebut seperti gending keraton yang menimbulkan kesan *adiluhung*. Setelah pentas tersebut lagu-lagu gereja diperbolehkan untuk ibadat, tetapi tidak dipergunakan dalam misa.¹⁸

Definisi dari Inkulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pembudayaan. Dalam pengertian lain, inkulturasi diartikan dengan proses mempelajari kebudayaan.¹⁹ Dalam arti yang luas

¹⁷ C. Hardjasoebrata (1905-2001) adalah seorang musikolog dan teoritikus seni karawitan kenamaan asal Yogyakarta. Karya-karyanya yang populer antara lain; *Menthok-Menthok*, *Gundul-Gundul Pacul*, *Kupu Kuwi*, dan *Paman Tukang Kayu*.

¹⁸ Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata*, (Surakarta: STSI Press, 2006), 98.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: RaJawali, 1983), 167.

dan umum, inkulturasi adalah sejenis penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat. Ada pengarang yang lebih suka menggunakan istilah *enkulturasi* daripada *inkulturasi*, prefik *in* dalam bahasa Inggris bisa berarti negatif, seperti misalnya dalam kata *incult*. Dalam bahasa Indonesia, konotasi negatif itu tidak terasa dan istilah inkulturasi sudah lazim dipergunakan.²⁰

Inkulturasi biasanya mengarah pada kontekstualisasi atau pemribumian. Kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga tidak asing lagi, tetapi terjalin dan menyatu dengan keseluruhan seperti benang dalam tekstil. Dalam hal ini tidak hanya tradisi kebudayaan yang menentukan, tetapi situasi dan kondisi sosial pun turut berbicara. Kontekstualisasi sudah ada sejak gereja mula-mula bertemu dengan dunia lain. Sebagai usaha ekumenis, terdapat dua macam pola dalam kontekstualisasi, yaitu:²¹

- a. Sikap bagi gereja penerima, yang dimaksudkan adalah merelevankan pergumulan teologis bagi gereja-gereja di daerah misi. Gereja penerima memikirkan terlebih dahulu hal-hal yang relevan pada tempatnya, sebelum gilirannya menyesuaikan dengan pola liturgi ekumenis.

²⁰ JB. Hari Kustanto SJ., *Inkulturasi Agama Katolik dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: PPY, 1989), 40.

²¹ Rikalufi Wahyu Wardhani, "Inkulturasi Musik Liturgi Di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II" (Skripsi S1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), 36.

- b. Sikap gereja pengirim, yang dimaksudkan ada kesadaran bahwa kontekstualisasi bukan seperti mengganti baju luar tanpa mengganti jiwa. Gereja penerima memulai proses kontekstualisasi dengan mempertimbangkan pola liturgi secara ekumenis, lalu dari hasil pertimbangan tersebut dicoba menerapkan pada tempatnya.

Inkulturası agama Kristen dalam kebudayaan menurut Karl-Edmund Prier SJ. adalah suatu proses pengungkapan injil dalam situasi sosio-politik dan religius yang berlangsung terus sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah daya yang menjiwai dan mengolah budaya tersebut, sekaligus budaya tersebut memperkaya gereja secara universal.²²

Istilah inkulturası baru digunakan secara luas setelah istilah ini dirumuskan dalam Konsili Vatikan II pada tahun 1963-1965. Sebelumnya, persinggungan antara agama dan kebudayaan (baik itu Kristen maupun agama lain) diistilahkan dengan kata yang lebih umum seperti akulturasi, atau istilah lain seperti aktualisasi atau kontekstualisasi. Dalam konsili ini diajarkan bahwa gereja dibentuk bukan hanya karya Roh Kudus, tetapi juga hasil komunikasi antar manusia, khususnya perwujudan komunikasi iman diantara para anggota gereja,²³

Sebelum diadakan konsili vatican II, masalah inkulturasi menjadi persoalan yang berkesinambungan karena gereja selalu hidup dinamis.

²² Karl-Edmund Prier SJ, *Inkulturası Musik Liturgi* (Yogyakarta: PML, 1999), 8.

²³ Konferensi Wali Gereja Indonesia 1996, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 392.

Penerimaan orang Yahudi Helenis ke dalam gereja oleh Petrus langsung menimbulkan masalah-masalah yang berhubungan dengan latar belakang kebudayaan. Gereja baru berumur dua ratus tahun ketika Kristen memiliki tiga bentuk aliran kepercayaan yang berbeda berdasarkan *culture* (kebudayaan) yang berbeda; Gereja Yahudi-Kristen, Gereja Helenis dan Gereja Kristen Latin.²⁴

Dasar Inkulturasi adalah adanya suatu kepercayaan bahwa kebudayaan pun secara tidak langsung (melalui manusia) adalah ciptaan Tuhan. Berarti bahwa kebudayaan adalah baik adanya. Oleh sebab itu, manusia menggunakan kebudayaan untuk berdoa dan bersyukur kepadanya. Tujuan inkulturasi liturgi adalah pengungkapan atau perayaan liturgi gereja dalam tata cara dan suasana yang serba selaras dengan cita rasa budaya umat yang beribadat, agar umat yang mengikuti ibadat terpesona oleh lagu, doa, lambang/ hiasan, dan upacara karena semuanya itu langsung dapat dimengerti dan dianggap bagus menurut penilaian yang dipakai dalam hidup kebudayaan sehari-hari.²⁵

Tetapi perlu digaris-bawahi juga bahwa gereja Katolik bersifat universal. Maka, inkulturasi iman tidak diperkenankan diwujudkan secara radikal sampai-sampai tidak dapat dikenali lagi sebagai perwujudan iman Kristen. Dengan adanya perbedaan yang sangat jauh, dikhawatirkan umat-umat Kristen terpecah satu sama lain. Hal ini telah

²⁴ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja Jilid II* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 103.

²⁵ Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata*, (Surakarta: STSI Press, 2006), 95.

dicatat dalam sejarah sebagaimana perpecahan antara Gereja Latin (Roma) dan Gereja Yunani (Konstantinopel).²⁶

4. Lembaga Musik Liturgi

Dirasakan dengan kecenderungan musik masyarakat masa kini yang makin sekularistis dianggap perlu petunjuk-petunjuk yang telah digariskan dalam inkulturasi musik didalam liturgi untuk membina musik liturgi yang berbobot. Dengan menyadari bahwa musik liturgi merupakan bagian fungsional dalam liturgi, maka gereja menganggap perlu diadakannya lembaga yang menangani masalah musik liturgi baik yang berskala internasional, nasional, maupun skala yang lebih kecil lagi.

Universa Laus adalah sebuah lembaga internasional untuk musik gereja. Didirikan pada tahun 1966 di Eropa atas inisiatif dari tokoh Gereja Katolik bersama Gereja Kristen lainnya untuk mempelajari dan membahas masalah musik dalam liturgi. Titik pangkal usaha ini terletak pada pembaharuan liturgi dari Konsili Vatikan II. Maka masalah historis, teologis, pastoral, serta teknis tentang musik dalam ibadat merupakan pokok dalam rapat kerja serta kongres yang diadakan oleh Universa Laus hampir setiap tahun. Tahun 1980 hasil kerja dari tahun-tahun yang lalu dirumuskan bersama dalam karya tulis sebagai pegangan untuk langkah berikutnya. Meskipun terdapat perbedaan di antara negara-

²⁶ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja Jilid II* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 105.

negara dalam tradisi musik gereja dan kebudayaan musik, namun dirasa hakekat musik gereja itu sama.²⁷

Indonesia mempunyai tradisi musik sendiri yang besar artinya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Maka sewajarnya musik liturgi Indonesia ditumbuhkembangkan melalui proses inkulturasi sehingga umat dibantu menemukan identitasnya sebagai umat yang beriman Indonesia dengan latar belakang budayanya yang khas. Agar kebudayaan dapat menjadi sumber inkulturasi musik liturgy, maka musik tradisional harus hidup. Bagi musik tradisional yang hampir mati harus dihidupkan kembali sebagai musik adat profan sebagai tradisi yang khas yang merupakan lantai untuk perkembangan selanjutnya (inkulturasi).²⁸

Meskipun gereja bersifat universal, namun de facto uskup setempat bersama umatnyalah yang menghadirkan gereja secara nyata. Oleh karena itu, uskup bersama komisi liturginya bertanggung Jawab atas kehidupan dan perkembangan musik liturgi di dalam wilayah keuskupan yang bersangkutan. Dalam hal ini, kerjasama dengan keuskupan lain secara langsung maupun di bawah koordinasi Seksi Musik Komisi Liturgi KWI sangat dianjurkan. Begitu pula kerjasama dengan sanggar atau Pusat Musik Liturgi dalam keuskupan sendiri atau keuskupan lainnya.²⁹

²⁷ Rikalufi, "Inkulturasi Musik...", 9.

²⁸ Karl Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *Roda Musik Liturgi: Panduan Untuk Para Petugas Musik Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011), 26.

²⁹ Rikalufi, "Inkulturasi Musik...", 10.